

## Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Banjar sebagai Media Pembelajaran pada Sekolah Menengah

Ida Komalasari<sup>1</sup>, Ida Rusdiana<sup>2</sup>, Eva Nor Halisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Banjarmasin, Indonesian Education and Literature

<sup>2</sup>STKIP PGRI Banjarmasin, English Education

<sup>3</sup>SMK Muhammadiyah 1 Banjarmasin, Indonesian Language and Literature Education  
Banjarmasin, Indonesia

idakomalasarii19@gmail.com, Idarusdiana41@stkipbjm.ac.id, evanorhalisan@gmail.com

**Abstract.** Local wisdom is a system of values and norms that are compiled, adhered to, understood, and applied by local communities based on their understanding and experience in interacting with the environment. Local wisdom is very important to be learnt because it functions as 1) conservation of natural resources, 2) human resource development 3) cultural development 4) development and science 5) ethics and morals, and so on. This research is focused on 1) the form of local wisdom found in Banjar poetry collection and 2) how to apply local wisdom in Banjar poetry collection as a medium of learning in secondary schools. The method of the research is descriptive analysis. The data sources of this research are 1) a collection of Banjar poetry and 2) teachers and students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Data collection techniques used in this research are text observations, field observations, interviews and questionnaires. The results of the research are 1) the local wisdom found in Banjar poetry collection are in the form of beliefs, customary laws, and norms. It was found that local community's belief of their ancestors in Meratus forest is still strong. The people believe that Meratus has its own "guard" called *Panglima Burung*, he is accompanied by traditional music called *kuriding*. The local community also believe in *Panglima Angsa* for their guidance in life, the people often ask for his wisdom. The local community's customary law found in Banjar poetry collection is the presence of ancestral sabers called *mandau* that are flown in when the community wants to cut tyranny for the loss of their homes in Meratus forest. The norm is in the form of an appeal to preserve nature which is called *Bawanang*. *Bawanang* is seen as an ancestor who is able to overcome all environmental damage by using supernatural powers. The community also believe that *Bawanang* is capable to drive away greedy people who damage the environment and 2) Learning local wisdom through Banjar poetry collection can be done by a) asking students to analyse the atmosphere, theme, and meanings of local wisdom found in Banjar poetry collection and b) asking students to demonstrate local wisdom found in Banjar poetry collection by applying the norms that exist in the poetry to their daily life activities as the norms are considered to be some messages from the ancestors to maintain preservation of nature.

Keyword: local wisdom, Banjar poetry, medium of learning

Kearifan lokal adalah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kearifan lokal sangat penting dipelajari karena berfungsi sebagai 1) konservasi sumber daya alam, 2) pengembangan sumber daya manusia 3) pengembangan budaya 4) pengembangan dan ilmu pengetahuan 5) beretika dan moral, dan sebagainya. Tulisan ini memiliki fokus penelitian 1) bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar 2) bagaimana menerapkan pembelajaran kearifan lokal dalam kumpulan puisi Banjar sebagai media pembelajaran di Sekolah Menengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini yaitu 1) kumpulan puisi Banjar 2) guru dan siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dengan observasi teks, observasi lapangan, wawancara dan angket. Hasil penelitian yaitu: 1) bentuk-bentuk kearifan lokal

dalam kumpulan puisi Banjar berupa kepercayaan, hukum adat, dan norma. Kepercayaan masyarakat setempat masih kental dengan adanya kepercayaan pada leluhur mereka yang ada di hutan Meratus. Kepercayaan masyarakat tentang penunggu hutan Meratus seorang panglima burung, dengan nyanyian-nyanyian penggiring yang disebut musik kuriding. Masyarakat lokal juga memiliki kepercayaan untuk meminta petunjuk kepada panglima Angsa, beliau dianggap seseorang leluhur yang diminta petunjuknya. Hukum adat masyarakat lokal dalam kumpulan puisi Banjar yaitu dengan adanya mandau-mandau leluhur yang diterbangkan ketika masyarakat ingin menebas kezaliman atas hilangnya tempat tinggal mereka hutan Meratus. Norma berupa himbuan untuk tetap menjaga alam yang diibaratkan dengan kata Bawanang. Bawanang sebagai leluhur yang dianggap memiliki kesaktian dan dileluhurkan mampu mengatasi segala kerusakan lingkungan. Bawanang dianggap mampu oleh masyarakat lokal untuk mengusir orang-orang serakah yang merusak lingkungan.

2. Penerapan pembelajaran kearifan lokal dengan media kumpulan puisi Banjar yaitu dengan: a) memasukkan puisi yang berisikan kearifan lokal untuk diidentifikasi dengan menganalisis suasana, tema, dan makna dalam beberapa kumpulan puisi Banjar, b) Meminta siswa mendemonstrasikan kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar dengan menerapkan norma-norma yang ada dalam kumpulan puisi tersebut pada kehidupan sehari-hari sebagaimana perilaku yang ditanamkan leluhur dalam kumpulan puisi tersebut untuk tetap menjaga kelestarian alam.

Kata Kunci: kearifan lokal, puisi Banjar, media pembelajaran

## 1 Pendahuluan

Kearifan lokal adalah identitas atau budaya kepribadian suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah budaya yang berasal dari luar/bangsa menjadi karakter dan kemampuannya sendiri (Wibowo, 2012). Identitas dan kepribadian ini secara alami menyesuaikan dengan pandangan masyarakat setempat sehingga agar nilainya tidak bergeser. Kearifan lokal merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan budaya dan mempertahankan diri sendiri dari budaya asing yang tidak menguntungkan (Mawarni et al., 2019).

Kearifan lokal dapat merepresentasikan aktivitas masyarakat sehari-hari. Istiwati (2018) mengungkapkan kearifan lokal adalah cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan fisik dan budaya lingkungan. Sebuah ide konseptual yang hidup dalam masyarakat tumbuh dan berkembang terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari alam yang berhubungan dengan kehidupan yang suci hingga yang profan (sehari-hari, bagian kehidupan duniawi). Kearifan lokal bisa dipahami sebagai gagasan lokal yang arif, penuh kebaikan nilai-nilai, tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Kearifan lokal merupakan cara pandang terhadap kehidupan dan pengetahuan, termasuk berbagai strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memecahkan masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, itu sering juga dikonseptualisasikan sebagai kearifan lokal atau local pengetahuan jenius (Fajarini, 2016). Berbagai strategi adalah dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan budaya.

Parkes et al. (2005) mendefinisikan kearifan lokal sebagai berikut: 1) pengetahuan yang dikaitkan dengan tempat dan serangkaian pengalaman, dan dikembangkan oleh masyarakat setempat; 2) pengetahuan diperoleh melalui mimikri, imitasi dan eksperimen; 3) pengetahuan praktis sehari-hari yang diperoleh dari *trial and error*; 4) pengetahuan empiris non-teoritis; 5) pengetahuan yang komprehensif dan terintegrasi di bidang tradisi dan budaya. Sejalan dengan hal tersebut Alfian (2013), menyatakan kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta kehidupan yang nyata strategi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat perlu untuk dilestarikan guna mengatasi permasalahan kehidupan masyarakat. Pelestarian kearifan lokal bermanfaat untuk mencegah terabaikannya pengetahuan lokal yang selama ini menjadi tumpuan sebagian masyarakat Indonesia dalam beradaptasi dengan lingkungannya oleh pengetahuan dan teknologi dari luar. Selain itu juga mencegah munculnya berbagai masalah sosial budaya yang cukup menggelisahkan ketika teknologi dari luar masuk menjadi bagian kehidupan masyarakat yang merasa asing dengan teknologi tersebut (Marjanto et al., 2013, p. 2).

Sedyawati (2005, p. 3) menyatakan kearifan lokal adalah kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa, tidak hanya berupa norma-norma dan nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Jadi kearifan lokal itu terjalar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Pembelajaran sastra pada tingkat sekolah khususnya sekolah menengah atas memiliki urgensi dalam rangka pendidikan sekaligus penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu materi yang mengandung kearifan lokal ialah puisi-puisi karya pengarang Banjar. Dasar hukum penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada pendidikan tinggi di Indonesia tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu perwujudan dari tujuan SNPT pasal 3 huruf a yang berbunyi “menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa, Indonesia yang berkelanjutan. Retnaningsih (2019:28) menyatakan bahwa dengan menginternalisasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran diharapkan akan menyentuh sisi intelegensi peserta didik sekaligus sisi pembentukan karakter.

Internalisasi kearifan lokal diwujudkan atau membentuk pembelajaran yang holistik. Kuntoro (2012) menjelaskan kearifan lokal digunakan guna mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan.

Kandungan kearifan lokal dalam puisi mengungkapkan aspek-aspek nilai dan budaya masyarakat. Gondwe dan Nancy (2014) mendeskripsikan budaya merupakan sistem konsep kompleks, yang meliputi; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan praktek-praktek yang dibagi, dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai konten-konten berupa nilai, norma, kepercayaan, keyakinan, yang dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi

Aspek dalam kearifan lokal sebagai cara hidup masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik pada usia remaja di mana mereka dalam proses pencarian jati diri. Aspek kearifan lokal tersebut meliputi kerukunan dalam keberagaman bentuk praktik sosial berdasarkan kearifan budaya. Kearifan lokal dalam masyarakat berwujud budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan khusus). Nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal adalah sebagai berikut: cinta Tuhan, cinta alam semesta, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesopanan, kasih sayang, percaya diri, kreativitas, kerja keras, ketekunan, keadilan, kepemimpinan, kerendahan hati, toleransi, kedamaian, dan persatuan (Haryanto, 2014).

Sardar dan van Loon (2001: 3, 36) menyatakan kajian budaya berpusat pada realitas budaya masyarakat modern, bukan terhadap masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, ia cenderung melakukan pengamatan sekaligus evaluasi terhadap perilaku sosial dan politik di tempat berlangsungnya suatu kebudayaan. Sebagai hasilnya, ilmu tersebut akan memahami dan mengubah struktur dominasi tertentu melalui gerakan-gerakan emansipatoris dan wacana pencerahan

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pada analisis kumpulan puisi bahasa Banjar dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library reseach*) dan lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Variabel pada penelitian ini difokuskan pada kearifan lokal dan penerapannya dalam pembelajaran pada sekolah menengah. Sub variabel penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal yang berhubungan dengan kepercayaan, hukum adat, dan norma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi teks dan observasi lapangan, wawancara, dan angket. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan semua data-data yang diambil dalam buku kumpulan puisi berbahasa Banjar yang berjudul “Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua”. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif

analisis dan instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tabel penjaring data. Setelah penjaringan data selesai, peneliti memasukkan data ke dalam korpus data untuk diinterpretasikan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menganalisis sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu dapat digunakan sebagai media pembelajaran kearifan lokal di sekolah.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kumpulan puisi Banjar.

##### a) Kepercayaan

Bentuk kearifan lokal yang pertama dalam kumpulan puisi Banjar yaitu kepercayaan. Kepercayaan masyarakat lokal menjadi salah satu bentuk dari kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat setempat yang masih kental dengan adanya kepercayaan pada leluhur mereka yang ada di hutan Meratus. Kepercayaan masyarakat tentang penunggu hutan Meratus seorang panglima burung, dengan nyanyian-nyanyian penggiring yang disebut musik kuriding. Masyarakat lokal juga memiliki kepercayaan untuk meminta petunjuk kepada Panglima Angsa, beliau dianggap seseorang leluhur yang diminta petunjuknya.

##### b) Hukum adat

Bentuk kearifan lokal yang kedua dalam kumpulan puisi Banjar yaitu adat hukum adat. Hukum adat masyarakat lokal dalam kumpulan puisi Banjar yaitu dengan adanya mandau-mandau leluhur yang diterbangkan ketika masyarakat ingin menebas kezaliman atas hilangnya tempat tinggal mereka hutan Meratus.

##### c) Norma

Bentuk kearifan lokal yang ketiga dalam kumpulan puisi Banjar yaitu himbuan untuk tetap menjaga alam yang diibaratkan dengan kata Bawanang. Bawanang sebagai leluhur yang dianggap memiliki kesaktian dan dileluhurkan mampu mengatasi segala kerusakan lingkungan yang ada dalam kumpulan puisi tersebut. Bawanang dianggap mampu oleh masyarakat lokal untuk mengusir orang-orang serakah yang merusak lingkungan. Petuah-petuah dari Bawanang inilah menjadi norma yang dipegang masyarakat lokal dalam kumpulan puisi Banjar.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Subvariabel	Kode	Indikator	Kode	Jumlah Pembahasan	Kutipan
Bentuk kearifan lokal kumpulan puisi Banjar	BLKPB	Kepercayaan	Kpc	8	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wahai Panglima Burung apakah ini isyarat bahwa musim tak lagi bersolek? hingga puak-puak kita hanya bisa menuai angina.</li> <li>2. Hentikan tarian api di negeri kami! Malam ini kami senandungkan musik kuriding.</li> <li>3. Nyanyian rimba di negeri garis bakar mentari di rumah jendela dunia kami minta petunjuk kepada Panglima Angsa.</li> <li>4. O, hutan-hutan Borneo yang dikawal puak-puak Dayak jangan ganggu</li> </ol>

Subvariabel	Kode	Indikator	Kode	Jumlah Pembahasan	Kutipan
					kami, jangan usik rumah betang kami. 5. Perempuan Balian meminta tumbal untuk membersihkan hutannya.
		Hukum Adat	Hkma	7	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Haruskan menerbangkan kembali mandau leluhur menebas kezaliman kekuasaan yang menari-nari di depan mata kami.</li> <li>2. Tembang-tembang Dayak ritus-ritus kesedihan ketipung berdentang-dentang ancak-ancak sesajian memanggil arwah leluhur meminta bala keselamatan.</li> <li>3. Janganlah sesal itu ada, tinggal kenangan, tanpa penyesalan maka kau akan dikutuk.</li> <li>4. Malam di sebelahujuk bersama uma adang merapal mantera sesajen di tikar purun dan selamat malam meratusku.</li> </ol>
		Norma	Nrm	8	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bawanang adalah mendulangi hati kekasih membunyikan nafiri kasih menanamkan bibit asih ke huma pengasih.</li> <li>2. Bawanang bawa riuh balai jadikan pengusir lalai bawanang menyepuh Banua menyuburkan kembang rimba.</li> <li>3. Bersama saudara sebangsa yang menghuni lereng-lereng meratus dalam ritus-ritus Dayak keyakinannya semoga gunung-gunung meratus kita aman dari segala bencana dibentur-bentur lentur atas nama gelintir makmur.</li> <li>4. Pinjulang menepuk-nepuk babun mengantar balian aroma kelam naik bersama tingginya</li> </ol>

Subvariabel	Kode	Indikator	Kode	Jumlah Pembahasan	Kutipan
					malam roh datu-datu di panggil lalu diantarkan.

b) *Mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran kearifan lokal dengan media kumpulan puisi Banjar.*

a) *Memasukkan puisi-puisi pada kumpulan puisi Banjar yang berisikan kearifan lokal sebagai bahan materi pembelajaran mengidentifikasi puisi pada siswa kelas menengah.*

Penerapan pembelajaran kearifan lokal dengan media kumpulan puisi Banjar yang pertama yaitu dengan memasukkan puisi yang berisikan kearifan lokal untuk diidentifikasi.

Mengidentifikasi ini dilakukan dengan cara membagikan puisi Banjar yang berisikan kearifan lokal untuk dicari: suasana, tema, dan makna dalam beberapa kumpulan puisi Banjar.

b) *Meminta siswa-siswi menganalisis bagaimana kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar.*

Penerapan pembelajaran kearifan lokal yang kedua yaitu dilakukan dengan cara membuat siswa menganalisis bagaimana kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar. Dengan adanya kegiatan menganalisis ini maka siswa-siswi akan memahami bagaimana kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

c) *Meminta siswa-siswi mendemonstrasikan kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar.*

Penerapan pembelajaran kearifan lokal yang ketiga yaitu dengan meminta siswa mendemonstrasikan bagaimana bentuk kearifan lokal yang mereka dapat dalam kumpulan puisi tersebut. Seperti menerapkan norma-norma yang ada dalam kumpulan tersebut pada kehidupan sehari-hari. Seperti bagaimana perilaku yang ditanamkan leluhur dalam kumpulan puisi tersebut untuk tetap menjaga kelestarian alam.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam kumpulan puisi Banjar berupa kepercayaan, hukum adat, dan norma. Kepercayaan masyarakat setempat masih kental dengan adanya kepercayaan pada leluhur mereka yang ada di hutan Meratus. Kepercayaan masyarakat tentang penunggu hutan Meratus seorang panglima burung, dengan nyanyian-nyanyian penggiring yang disebut musik kuriding. Masyarakat lokal juga memiliki kepercayaan untuk meminta petunjuk kepada panglima Angsa, beliau dianggap seseorang leluhur yang diminta petunjuknya Hukum adat masyarakat lokal dalam kumpulan puisi Banjar yaitu dengan adanya mandau-mandau leluhur yang diterbangkan ketika masyarakat ingin menebas kezaliman atas hilangnya tempat tinggal mereka hutan Meratus. Norma berupa himbauan untuk tetap menjaga alam yang diibaratkan dengan kata Bawanang. Bawanang sebagai leluhur yang dianggap memiliki kesaktian dan dileluhurkan mampu mengatasi segala kerusakan lingkungan. Bawanang dianggap mampu oleh masyarakat lokal untuk mengusir orang-orang serakah yang merusak lingkungan.
2. Penerapan pembelajaran kearifan lokal dengan media kumpulan puisi Banjar yaitu dengan: a) memasukkan puisi yang berisikan kearifan lokal untuk diidentifikasi dengan menganalisis suasana, tema, dan makna dalam beberapa kumpulan puisi Banjar, b)Meminta siswa mendemonstrasikan kearifan lokal yang ada dalam kumpulan puisi Banjar dengan menerapkan norma-norma yang ada dalam kumpulan puisi tersebut pada kehidupan sehari-hari sebagaimana perilaku yang ditanamkan leluhur dalam kumpulan puisi tersebut untuk tetap menjaga kelestarian alam.

#### 5. Referensi

Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 424–435.

- Fajarini, U. (2016). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Gondwe, M., & Longnecker, N. (2014). Scientific and Cultural Knowledge in Intercultural Science Education: Student Perceptions of Common Ground. *Research in Science Education*, 45. <https://doi.org/10.1007/s11165-014-9416-z>
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*, 21(2), 201–213.
- Istiawati, N. F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–18.
- Kuntoro, S. A. (2012). Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makasar*.
- Marjanto, D. K., Setiawan, B., Kusumah, S. D., Utama, B., Biantoro, S., Genardi, G., & Nugroho, A. (2013). *Kearifan Lokal Lingkungan Masyarakat Kabupaten Simeulue, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dalam Kearifan Lokal dan Lingkungan*. PT. Gading Inti Prima.
- Mawarni, H., Suwandi, S., & Supriyadi, S. (2019). Local Wisdom in Lawas (Poetry) Ponan Party Ceremony Society of Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(2).
- Parkes, P., Ellen, R. F., & Bicker, A. (2005). *Indigeneous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Publishers.
- Retaningsih, Dewi. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17( 2), 27-34
- Sedyawaty, E. (2005). *Warisan Masa Lalu dan Penciptaan Hari Ini dalam Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.